

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum dikatakan bahwa Islam di Asia Tenggara mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Islam di kawasan yang lain terutama Timur Tengah¹ yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer Muslim.² Masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama.³ Dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam.⁴ Meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Nusantara untuk mengislamkan masyarakatnya.⁵

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal

¹Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 318.

²Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 7-8.

³Roeslan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia* dalam Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Indonesia: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 293.

⁴Alwi Sihab, *Islam Sufistik : Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), 13.

⁵Tim Penyusun SKI UIN Yogyakarta, *Sejarah peradaban Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pinus, 2006), 33.

kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya.⁶ Namun menurut pendapat yang disimpulkan dalam seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ketujuh/kedelapan Masehi.⁷ Langsung dari Arab dan daerah yang pertama didatangi oleh Islam adalah pesisir utara Sumatera.⁸

Aceh sebagai daerah paling barat di kepulauan Nusantara adalah daerah yang pertama kali menerima ajaran agama Islam. bahkan di Aceh lah Kesultanan pertama di Indonesia berdiri, yakni Kesultanan Perlak. Kesultanan Perlak adalah Kesultanan pertama di Nusantara yang berkuasa pada tahun 840-1292 M, di sekitar wilayah Peureulak atau Perlak. Kini wilayah tersebut masuk dalam wilayah Aceh Timur, provinsi Nangroe Aceh Darussalam.⁹

Menurut Lombard, dalam Hikayat Aceh mengisahkan munculnya kerajaan Aceh Darussalam sebagai hasil sejenis pembauran pemukiman, yaitu raja-raja dari kedua pemukiman (Makota Alam dan Darul Kamal) yang bergabung dengan mengawinkan anak mereka.¹⁰ Hikayat Aceh mencatat bahwa Musaffar Shāh menjadi raja di Makota Alam dan Inayat Shāh menjadi raja di

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta : Kencana, 2005), 2.

⁷Daud Ali M, *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 209.

⁸A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 3.

⁹Machfud Syaefudin dkk. *Dinamika Peradaban Islam : Perspektif Historis* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2013), 253.

¹⁰Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 46-47.

Darul Kamal. Keduanya terus berperang yang berakhir dengan kemenangan Musaffar Shāh. Tindak lanjut kemenangan itu, Sulṭān Musaffar Shāh menyatukan negeri tersebut dalam satu Kesultanan. Hasil gabungan itulah yang kemudian menjadi Aceh Darussalam.¹¹

Penguasa pertama Kesultanan Aceh Darussalam adalah Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh . Pada awalnya, wilayah Kesultanan Aceh ini hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh Syamsu Shāh , ayah ‘Ali Mughāyat Shāh . Ketika orang-orang Portugis mulai datang ke Malaka, status politik Aceh masih merupakan suatu Kesultanan takluk dari Kesultanan yang ada di Sumatera Utara pula yaitu Pedir, akan tetapi Aceh kemudian melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Pedir berkat seorang tokoh yang kuat menjadi penguasa Aceh pada waktu itu yaitu Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh .¹²

Saat itu, sekitar tahun 1511 M, Kesultanan-Kesultanan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir timur Sumatera seperti Peurelak (di Aceh Timur), Pedir (di Pidie), Daya (Aceh Barat Daya) dan Aru (di Sumatera Utara) sudah berada di bawah pengaruh kolonial Portugis. Mughāyat Shāh dikenal sangat anti pada Portugis, karena itu, untuk menghambat pengaruh Portugis, kerajaan-kerajaan kecil tersebut kemudian ia taklukkan dan masukkan ke dalam wilayah Kesultannya.¹³ Sejak saat itu, Kesultanan Aceh menjadi Kesultanan yang lebih

¹¹Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid I* (Medan: Waspada, 1981), 133-134.

¹²Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai pustaka, 1984), 31-32.

¹³Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 16-17.

besar dan lebih dikenal dengan nama Aceh Darussalam dengan wilayah yang luas, hasil dari penaklukan Kesultanan-Kesultanan kecil di sekitarnya.¹⁴

Kemajuan Aceh pada saat itu sangat terpengaruh oleh kemunduran Kesultanan Malaka yang mengalami pendudukan orang-orang Portugis. Ketika pada tahun 1511 M, Malaka jatuh ke tangan Portugis, maka daerah-daerah pengaruhnya yang terdapat di Sumatera mulai melepaskan diri dari Malaka. Keadaan Malaka yang mulai mundur itu telah memberi kesempatan pada Aceh untuk berkembang.¹⁵ Dari catatan para musafir dan pedagang dikatakan sebagai Bandar dagang, Banda Aceh tidaklah ideal untuk berlabuhnya kapal-kapal besar. Pelabuhan sukar dirapati kapal-kapal besar karena ombak besar Samudera Hindia. Namun situasi internasional yang menguntungkan dengan jatuhnya Kesultanan Malaka menyebabkan para pedagang Muslim yang sebelumnya banyak berlabuh dan berdagang di Malaka memilih pelabuhan Muslim lain, maka Aceh menjadi ramai.¹⁶

Puncak kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam berlangsung pada masa pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda (1608-1637 M), menguasai sepanjang pantai Sumatera mengatur perdagangan lada. Masa ini pula sekitar Gayo dan Minangkabau diislamkan.¹⁷ Dengan tentaranya yang kuat dan armadanya yang besar Sulṭān ini berkuasa sampai daerah Bengkulu di pantai barat dan daerah

¹⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 145.

¹⁵Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 32.

¹⁶Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah Sosial Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 57.

¹⁷Dudung Abdurrahman dkk. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 326.

Kampar di pantai Timur.¹⁸ Sulṭān Iskandar Muda yang memerintah hampir 30 tahun lamanya, di samping telah berhasil menekan arus perdagangan yang dijalankan oleh orang-orang Eropa juga telah mampu membenahi dan mengadakan konsolidasi di berbagai sektor; baik ekonomi, politik, sosial, budaya, dan kehidupan beragama.¹⁹

Menurut Bustān al-Salāṭīn²⁰ wajah Iskandar Muda digambarkan sebagai seorang yang berusaha menegakkan kehidupan beragama, memberantas minum (minuman keras) dan main judi, menjalankan peraturan agama, bersama-sama rakyat bershalat jum'at di masjid, dan memberi sedekah kepada fakir miskin.²¹

Tokoh-tokoh Islam yang sangat berpengaruh pada masa ini adalah Ḥamzah Fanṣurī dan Shamsuddīn Sumartanī. Mereka adalah tokoh mistik yang berpengaruh pada perkembangan ajaran Panteisme²² di kawasan Aceh. Pengaruhnya tersebut tidak lepas dari posisinya yang dekat dengan pusat

¹⁸R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 63.

¹⁹Akhwan Mukarrom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya : Jauhar, 2010), 20.

²⁰Bustān al-Salāṭīn adalah Sebuah naskah karangan Nuruddīn al-Rānīrī. Naskah tersebut ditulis atas permintaan Sultan Iskandar Thānī (1636-1641 M). Penulisannya di mulai pada tanggal 4 Maret 1638 dengan nama lengkap Bustān al-Salāṭīn fi Zikr al-Awwāfīn Wal al-Akhirīn. Naskah ini terdiri dari 7 bab dan 40 pasal. Naskah ini bersifat keagamaan dan sejarah. Berdasarkan rekaman sejarah, kitab Bustān al-Salāṭīn menjadi perintis yang mengupas tentang historikal Kesultanan Aceh yang bersifat teologis sekaligus historis. Disebut teologis sebab mengurai keesaan Tuhan dan segala wujud tentang penciptaan alam semesta dan kelanjutan prosesnya. Sedangkan dikategorikan historis karna merangkum perjalanan Sultan-sultan Aceh. Naskah Bustān al-Salāṭīn mempunyai pengaruh besar dalam sejarah dan kesusteraan Melayu dan Aceh. Salah satu bab dari Bustān al-Salāṭīn mengisahkan sejarah Aceh secara detail.

²¹Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Imperium Sampai Imperium* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 81.

²²Panteisme adalah (Yunani: πᾶν ('pan') = semua dan θεός ('theos') = Tuhan) secara harfiah artinya adalah "Tuhan adalah Semuanya" dan "Semua adalah Tuhan". Ini merupakan sebuah pendapat bahwa segala barang merupakan Tuhan abstrak imanen yang mencakup semuanya atau bahwa atau alam dan Tuhan adalah sama.

kekuasaan.²³ Dengan kedudukan mereka sebagai Shaykh al-Islām Kesultanan Aceh, mereka dapat menyebarkan pengaruh sangat besar. Semua sumber, baik lokal maupun asing, sepakat bahwa kedua ulama ini menguasai kehidupan religio-intelektual kaum Muslim Melayu-Indonesia pada masa itu.²⁴ Selain dua orang ulama dari aliran mistik tersebut, terdapat pula tokoh agama yang menentang ajaran Panteisme kedua ulama tersebut, yaitu Nuruddin al-Rānīrī dan ‘Abdurrauf al-Singkīlī .

Setelah Sulṭān Iskandar Muda wafat, kedudukannya digantikan oleh menantunya yaitu Sulṭān Iskandar Thānī (1636-1641 M). Berbeda dengan mertuanya yang memiliki kebijakan yang sangat ketat terhadap penjajah, Sulṭān Iskandar Thānī sangat kompromis terhadap penjajah. Oleh sebab itu sejak masa pemerintahannya, Kesultanan Aceh mulai menampakkan gejala kemunduran dan kemunduran Kesultanan Aceh semakin terasa setelah Sulṭān Iskandar Thānī wafat.²⁵ Aceh memasuki masa perpecahan di dalam negeri yang panjang, dan negara ini tidak lagi menjadi kekuatan yang penting di luar ujung utara Sumatera. Kesultanan hanya menjadi sebuah lembaga simbolis yang lemah.²⁶

Menelusuri jejak perjalanan sejarah Islam, ada sosok-sosok wanita yang telah tampil menjadi pemimpin pemerintahan. Pemimpin-pemimpin wanita ini

²³Djoko Surjo dkk. *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : LKPSM, 2001), 71.

²⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta : Kencana, 2005), 255.

²⁵Akhwan, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 22.

²⁶M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 68.

telah menjadi fakta sejarah keterlibatan wanita dalam dunia politik. Beberapa fakta sejarah tentang keterlibatan wanita dalam dunia politik seperti berkuasanya ratu Shajarah al-Durr dari Dinasti Mamalik dan kepemimpinan Ratu Balqis di negeri Saba'. Begitu juga Kesultanan Aceh pada abad ke-17 telah memperlihatkan kepada dunia bahwa ia merupakan salah satu Kesultanan Islam yang memperbolehkan wanita untuk memimpin Kesultanan.²⁷ Setidaknya ada empat wanita yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam, yang dimulai dari penguasa keempat belas, yaitu Sulṭānah Tajul Alam Ṣafīyyatuddīn Shāh (1641-1675 M), Sulṭānah Nurul Alam Nakiyatuddin Shāh (1675-1678 M), Sulṭānah Inayat Shāh Zakiyatuddin Shāh (1678-1688 M), dan Sulṭānah Kamalat Shāh (1688-1699 M).²⁸

Riwayat kepemimpinan wanita di Aceh ini berakhir setelah mufti Makkah melarang wanita menjadi raja.²⁹ Menurut Azyumardi Azra, berakhirnya kekuasaan para ratu di Kesultanan Aceh karena adanya intervensi dari Timur Tengah, persisnya dari Makkah. Atas nama hukum Islam dan ortodoksi, Mufti Makkah mengeluarkan fatwa tentang larangan wanita menjadi raja.³⁰

Namun, fenomena kepemimpinan empat periode wanita di Kesultanan Aceh Darussalam tersebut telah menjadi sebuah dalil sejarah yang

²⁷Kamaruzzaman. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah Kerajaan Darussalam Aceh", *Madaniya*, Nomor 03 (2000), 80.

²⁸ Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* (Gama Media: Yogyakarta, 2002), 127.

²⁹Sa'id Al-Afghani, *Pemimpin Wanita Di Kancah Politik: Studi Sejarah Pemerintahan Aisyah*. (Surabaya: Pustaka LP2IF, 2001) pengantar

³⁰Kamaruzzaman. "Kepemimpinan Wanita, 185.

mengabsahkan wanita sebagai seorang pemimpin. Hal ini timbul dari anggapan bahwa ulama termahsyur pada zaman tersebut yang berkedudukan sebagai Mufti dianggap menyetujui kepemimpinan wanita sebagai Sulṭānah di Aceh. Memang dalam Kesultanan Aceh Darussalam, hak perempuan untuk memegang jabatan-jabatan apa saja dalam kerajaan diakui dalam *Qanun Meukota Alam*³¹ yang membolehkan kaum perempuan menduduki segala jabatan dalam lembaga negara.³²

Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn Shāh merupakan wanita pertama yang diangkat menjadi Sulṭānah di Kesultanan Aceh Darussalam. Dia telah berhasil memerintah Kesultanan Aceh selama 34 tahun, masa yang cukup lama, terutama bagi seorang wanita. Dalam masa penuh politik intrik asing dan ancaman penghianatan dari tokoh-tokoh yang ingin merebut tahta, maka menurut Mohammad Said masa 34 tahun itu tidak akan dapat dilampaui dengan selamat oleh Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn Shāh tanpa suatu kelebihan dalam kepribadiannya.³³

Meskipun kebesaran Kesultanan Aceh pada masa Sulṭān Iskandar Muda tidak berhasil dicapainya kembali tetapi prestasinya sebagai ratu cukup besar.

Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn Shāh telah berhasil mengadakan pembaharuan dalam

³¹*Qanun Meukota Alam* adalah suatu peraturan yang menetapkan dasar-dasar pokok bagi kesultanan Aceh Darussalam, yang kalau dalam istilah modern sekarang dapat disamakan dengan “Undang-Undang Dasar Negara”, *Qanun Meukota Alam* oleh sumber Barat, sering disebut dengan *Adat Meukota Alam*. Menurut keterangan Tengku Di Muelek dalam risalahnya, *Silsilh Raja-Raja Samudera Pasai*, bahwa raja yang mula-mula menyuruh menyusun adalah sultan al-Kahhar yang kemudian disempurnakan oleh sultan Iskandar Muda dan terakhir diadakan beberapa perubahan lagi pada masa Sultanah Safiatuddin Syah.

³²Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 149.

³³Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 323.

pemerintahan, memperluas pengertian demokrasi yang kurang disadari oleh kaum laki-laki.³⁴

Sejarah kepemimpinan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh tidak terlepas dari perebutan kekuasaan dan perdebatan sengit karena sebagian orang tidak cukup senang dengan kepemimpinan wanita.³⁵ Ketika hendak dinobatkan terjadi pertentangan hebat dengan kaum lelaki yang ingin merebut kembali Kesultanan yang didukung oleh kaum ulama yang mengatakan bahwa wanita tidak boleh diangkat menjadi raja, karena bertentangan dengan hukum Islam.³⁶

Untuk membahas lebih dalam tentang sejarah dan latar belakang pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh menjadi pemimpin Kesultanan Aceh setelah Sulṭān Iskandar Thānī meninggal dunia, perlu dikaji lebih mendalam dengan kemas penelitian. Maka skripsi ini mengambil judul **“Sejarah Pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641 M”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam pembahasan ini menarik untuk melihat kembali atau mengetahui tentang Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn wanita pertama yang diangkat menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Untuk itu timbullah beberapa pertanyaan antara lain :

³⁴Ibid., 324-325.

³⁵Syaefudin, *Dinamika Peradaban Islam*, 262.

³⁶Kamaruzzaman, “Kepemimpinan Wanita, 82.

1. Siapakah Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh ?
2. Bagaimana kondisi Kesultanan Aceh sebelum Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh ?
3. Apa latar belakang pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh ?

C. Tujuan penulisan

Tujuan penelitian sejarah secara umum adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa masa lampau terjadi. Maka sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan tersebut, tujuan dari studi ini adalah

1. Untuk mengetahui asal-usul dan riwayat hidup Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh
2. Untuk mengetahui perkembangan dan kondisi Kesultanan Aceh sebelum Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh
3. Untuk mengetahui kedudukan wanita di Aceh dan pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting. Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penulisan ini akan memberikan wawasan keilmuan mengenai kepemimpinan wanita di Aceh.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca umum dapat menjadikan karya ini sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat menambah koleksi karya tulis yang membahas Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh di Kesultanan Aceh Tahun 1641 M” penulis menggunakan pendekatan historis. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha mengungkapkan siapa Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh itu, bagaimana kondisi Kesultanan Aceh sebelum Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh dan apa yang melatarbelakangi pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh .

Dalam studi terhadap Sejarah Pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh di Kesultanan Aceh Tahun 1641 M, penulis menggunakan teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan merupakan penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, persyaratan pemimpin,

sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan.³⁷ Di antara berbagai teori yang menjelaskan sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, yaitu :

1. Teori genetik yang menyatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan dari keturunan,
2. Teori sosial yang menyatakan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan, pendidikan dan pembentukan serta di dorong oleh kemauan sendiri dan tidak lahir begitu saja atau takdir tuhan yang semestinya.
3. Teori ekologis/sintesis menyatakan seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan melalui pengalaman serta cita-cita, usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntunan lingkungan/ekologisnya.³⁸

Melihat dari teori yang telah dijelaskan diatas maka sebab-sebab timbulnya kepemimpinan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh ini termasuk dalam teori genetik karena Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh merupakan keturunan dari Sulṭān Iskandar Muda (Sulṭān Aceh yang memerintah tahun 1607-1636).

Sedangkan Max weber mengklasifikasi kepemimpinan menjadi 3 jenis, antara lain:

1. Otoritas kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi

³⁷Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 27.

³⁸Sunidhia-Ninim Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 21.

2. Otoritas tradisional yakni dimiliki berdasarkan pewarisan
3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.³⁹

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Max Weber, maka Sulṭānah Ṣafiyatuddīn merupakan kepemimpinan jenis Otoritas tradisional, karena kepemimpinan yang dimilikinya merupakan warisan dari ayah dan suaminya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai Kesultanan Aceh yang pernah dilakukan adalah :

1. *Aceh Sepanjang Abad* karya H. Mohammad Said, merupakan buku sejarah Aceh yang mengungkapkan peristiwa demi peristiwa sejarah Aceh dalam periode klasik hingga peristiwa-peristiwa sejarah Aceh kontemporer, dengan perjalanan Aceh yang memiliki lika-liku sejarah yang sangat panjang dan unik. Penulis buku ini sendiri merupakan wartawan legendaris yang memadukan sumber-sumber dari dalam dan bahkan dari luar negeri. Buku ini terdiri dari 1 jilid, dalam jilid pertama mengungkapkan sejarah Aceh sejak zaman pra-sejarah hingga ke Pemerintahan Aceh masa Sulṭān Mahmud Shāh. Kemudian jilid 2 mengungkapkan sejarah kontemporer Aceh yang lebih banyak menceritakan perlawanan rakyat dengan Belanda.

³⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar cet 4*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 280-281.

2. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi* karya Prof Dr. Amirul Hadi MA. Buku ini memuat masalah dengan berbagai dimensi yang terjadi di Aceh, mengulas masalah budaya dan secara khusus, dimensi "keislaman" mendapat perhatian lebih di dalam karya ini. Dalam kajian terhadap topik-topik yang disajikan, terlihat bahwa dimensi keagamaan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, apalagi ditinggalkan dari perilaku masyarakat Aceh karena Aceh identik dengan Islam. Dengan demikian, berbicara mengenai Aceh bermakna berbicara mengenai masyarakat Islam.
3. *Kesultanan Aceh: Zaman Iskandar Muda (1607 - 1636)* karya sejarawan Prancis Denys Lombard. Dalam buku ini Lombard membantah pendapat Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa kegemilangan Aceh pada masa itu sekadar isapan jempol belaka. Menurut Lombard Kesultanan Aceh masa itu memang benar-benar sukses bahkan menjadi penghubung Nusantara dan Barat. Lombard membahas segenap aspek kehidupan Kesultanan Aceh, baik politik, ekonomi, kemiliteran, maupun budaya, agama, dan filsafat. Sumber yang digunakan Lombard adalah naskah lokal (*Bustān al-Salāṭīn*, Hikayat Aceh, Adat Aceh), sumber Eropa dan Tionghoa. Ia juga memakai laporan perjalanan para kelana Eropa seperti Frederik de Houtman, John Davis, dan terutama Augustin de Beaulieu
4. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Karya Prof A. Hasjmy. Buku ini menceritakan kebudayaan Islam di Nusantara sejak awal sejarahnya, yang

dimulai dari tanah Aceh dilanjutkan dengan sejarah kebudayaan Islam di wilayah-wilayah lain di Indonesia, dengan mengadakan penelitian dalam perjalanan *Safari Budaya* yang dilakukan hampir di seluruh Nusantara dan mengutip bahan dari sejumlah buku serta bahan-bahan yang terserak-serak.

5. *Aceh Darussalam Masa Pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda* sebuah skripsi oleh Musonifah, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya: 1993. Pembahasannya meliputi sejarah berdirinya Kesultanan Aceh, Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda serta berbagai dampak pemerintahan Sulṭān Iskandar Muda di Kesultanan Aceh dalam berbagai bidang; politik, ekonomi, militer dan budaya.
6. Skripsi oleh Zaliyah berjudul “*Sri Ratu Tajul Alam Ṣafiyyatuddīn dan peranannya dalam pemerintahan di Aceh Darussalam tahun 1641-1675*” Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya : 1993. Dalam skripsi ini lebih menekankan pembahasan mengenai masa pemerintahan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn. Pembahasan skripsi ini diawali dengan sejarah berdirinya Kesultanan Aceh dan perkembangan politik Kesultanan Aceh hingga masa pemerintahannya yang terfokus pada usaha Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh dalam mengembangkan negara.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah mencoba mengungkap tentang latar belakang pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh. Selain itu, karya ini

juga sedikit mengupas tentang kedudukan perempuan di Aceh dan kepemimpinan perempuan dalam Islam.

G. Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk teknis. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji kesaksian sejarah dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya. Maka langkah yang ditempuh meliputi:⁴⁰

1. Heuristik

Yaitu mencari dan mengumpulkan sumber. Karena penelitian termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga penelitian yang dilakukan merupakan murni penelitian literatur (library research) dengan mengkaji beragam data terkait Sulṭānah Ṣafiyatuddīn Shāh dan latar belakang pengangkatannya. Selain itu, metode heuristik juga sangat membantu kita dalam menemukan jejak-jejak sejarah.⁴¹

Adapun sumber kepustakaan antara lain adalah sebuah disertasi yang telah diterbitkan karya Amirul Hadi yang berjudul *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Selain itu juga buku-buku karya: Mohammad Said Aceh *Sepanjang Abad Jilid 1*, Denys Lombard, *Kesultanan Aceh : zaman Sult}a>n Iskandar Muda 1607-1636*. A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Akhwan Mukarrom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*.

⁴⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), 53.

⁴¹Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

2. Verifikasi atau kritik sejarah

Adalah penilaian terhadap keabsahan sumber. Dalam tahap ini peneliti melakukan kritik intern, yang dalam pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada kebenaran dan keaslian data dengan mencari korelasi dari sumber-sumber yang ada, sehingga dapat ditarik sebagai fakta untuk penulisan sejarah.

Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang penulis temukan untuk melacak tahun meninggalnya Sulṭān Ḥusayn. A. Hasjmy dalam *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* menyebutkan bahwa Sulṭān Ḥusayn memerintah dari tahun 1571-1579 M, sedangkan Akhwan Mukarrom dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* menyebutkan bahwa Sulṭān Ḥusayn gugur pada tahun 1575 M (setelah memerintah tidak lebih dari tujuh tahun). Namun Muhammad Said dalam *Aceh Sepanjang Abad* menyebutkan bahwa Sulṭān Ḥusayn mangkat pada tahun 1579 M, ini berdasarkan pada batu nisannya yang berangka tahun 12 Rabiul Awal tahun 987 Hijriyah atau 1579 M dan tentu catatan pada batu nisannya yang lebih dapat dipercaya.

3. Interpretasi (penafsiran)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah dengan tujuan memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu

interpretasi secara menyeluruh.⁴² Pada metode ini, penulis menginterpretasikan sejarah hidup Sulṭānah Ṣafīyyatuddīn serta latar belakang pengangkatannya dengan menggunakan data-data yang telah diperoleh yang nantinya dapat menjadi kesatuan harmonis dan dapat mengungkapkan sebuah fakta dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi

Merupakan langkah terakhir dari metode penelitian ini. Dalam tahap ini merupakan cara penulisan dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data diurutkan kronologisnya.⁴³

Metode penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analitik yaitu bahan-bahan yang tercerai-berai dalam literatur-literatur dari beberapa sumber-sumber lain akan dianalisis, kemudian diolah selanjutnya ditampilkan dalam uraian deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini, penulis membagi atas beberapa bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

⁴²Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, 73.

⁴³Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), 76.

- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat Penulisan
- E. Pendekatan dan Kerangka Teori
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II BIOGRAFI SULTĀNAH ŞAFIYYATUDDĪN SHĀH (1612-1675

M)

- A. Asal-Usul Sultānah Şafiyyatuddīn Shāh
- B. Riwayat Hidup Sultānah Şafiyyatuddīn Shāh

BAB III KONDISI KESULTANAN ACEH SEBELUM SULTĀNAH ŞAFIYYATUDDĪN SHĀH

- A. Politik
- B. Pemerintahan
- C. Ekonomi
- D. Keagamaan

BAB IV PENGANGKATAN DAN KEPEMIMPINAN SULTĀNAH ŞAFIYYATUDDĪN SHĀH (1641-1675 M)

- A. Kedudukan perempuan
- B. Teori-teori kepemimpinan perempuan dalam Islam

C. Pengangkatan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh

D. Kepemimpinan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran